

**TAHAPAN PENALARAN MORAL DALAM PERILAKU  
MENYONTEK PADA MAHASISWA S1 BIMBINGAN DAN  
KONSELING UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**TESIS**



**Oleh**

**ROIDA S. M. SIRUMAPEA  
NIM 1308900**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

## **ABSTRACT**

**Roida S. M. Sirumapea. 2015. Moral Reasoning Level of Undergraduate Students of Guidance and Counseling Department of State University of Padang in Cheating. Thesis. Graduate Program of State University of Padang**

Cheating is regarded as one of fraudulent acts in educational world. It is a kind of morality problems showing that a person has dishonest behavior. The immaturity of someone's moral reasoning was assumed as one of the factors triggering cheating acts. This research was aimed at describing: (1) the students' moral reasoning level, (2) the difference between moral reasoning level of the students enrolled in 2014 and in 2012, and (3) the difference between moral reasoning level of male and female students.

This research applied quantitative approach and descriptive comparative method. The population of the research was 547 undergraduate students in Guidance and Counseling Department of State University of Padang enrolled in 2014 and in 2012. By using Purposive Sampling technique, 210 students were chosen as the sample. The data were collected by using questionnaire in which its indicators of moral reasoning level was in accordance with Lawrence Kohlberg. The reliability of the questionnaire items was 0,726. The data obtained were analyzed by using descriptive statistic and t-test.

The research findings indicated that: (1) the students' moral reasoning ability were in conventional level, (2) there was no significant difference between moral reasoning level of the students enrolled in 2014 and in 2012, and (3) ) there was no significant difference between moral reasoning level of male and female students. The results of this research was expected could be used an input to design Guidance and Counseling program.

**Key terms:** moral reasoning, cheating

## ABSTRAK

**Roida S. M. Sirumapea. 2013. “Tahapan Penalaran Moral dalam Perilaku Menyontek pada Mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.**

Menyontek merupakan tindakan curang yang sering dilakukan dalam dunia pendidikan. Menyontek termasuk permasalahan moralitas karena mencerminkan perilaku tidak jujur. Timbulnya perilaku ini salah satunya disebabkan belum matangnya penalaran moral individu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) tahapan penalaran moral mahasiswa, (2) perbandingan tahapan penalaran moral mahasiswa antara mahasiswa tahun masuk 2014 dan 2012, dan (3) perbandingan tahapan penalaran moral mahasiswa antara mahasiswa perempuan dan laki-laki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa tahun masuk 2012 dan 2014 yang berjumlah 210 orang yang dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan indikator tahapan penalaran moral menurut Lawrence Kohlberg dan memiliki realibilitas sebesar 0,726. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji t.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penalaran moral mahasiswa berada pada tahap konvensional, (2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tahap penalaran moral mahasiswa tahun masuk 2014 dan 2012, dan (3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tahap penalaran moral mahasiswa perempuan dan laki-laki. Implikasi hasil penelitian dijadikan sebagai masukan untuk membuat program layanan bimbingan dan konseling.

**Kata kunci:** penalaran moral, menyontek

### PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : **Roida S.M. Sirumapea**  
 NIM : 1308900

| Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|------|--------------|---------|
|------|--------------|---------|

**Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.**  
 Pembimbing I



18-08-2015

**Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.**  
 Pembimbing II



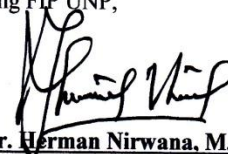
18-08-2015



Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
 Universitas Negeri Padang,

**Dr. Alwen Bentri, M.Pd.**  
 NIP. 19670722 198602 1 002

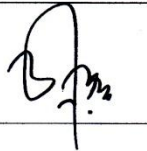
Ketua Program Studi S2 Bimbingan dan  
 Konseling FIP UNP,



**Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.**  
 NIP. 19620405 198803 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI  
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

---

| No. | Nama                                                                 | Tanda Tangan                                                                          |
|-----|----------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | <b><u>Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.</u></b><br>(Ketua)                  |    |
| 2.  | <b><u>Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.</u></b><br>(Sekretaris) |   |
| 3.  | <b><u>Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.</u></b><br>(Anggota)           |  |
| 4.  | <b><u>Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.</u></b><br>(Anggota)             |  |
| 5.  | <b><u>Dr. Marlina, S.Pd., M.Si.</u></b><br>(Anggota)                 |  |

Mahasiswa :

Nama : **Roida S.M. Sirumapea**

NIM : 1308900

Tanggal Ujian : 06 Agustus 2015

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Tahapan Penalaran Moral dalam Perilaku Menyontek pada Mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2015  
Saya yang menyatakan



**Roida S.M. Sirumapea**  
Nim: 1308900

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan, melimpahkan rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Tahapan Penalaran Moral dalam Perilaku Menyontek pada Mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang". Dalam menyelesaikan tesis ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan motivasi dalam penyempurnaan tesis ini.
2. Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., selaku pembimbing II sekaligus Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan yang juga senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan motivasi dalam penyempurnaan tesis ini.
3. Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., selaku selaku penguji yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran untuk perbaikan dalam kesempurnaan penulisan tesis ini.
4. Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons., selaku penguji yang telah memberikan dukungan, arahan, dan masukan dalam penulisan tesis ini.
5. Dr. Marlina, S.Pd., M.Si., selaku kontributor yang telah memberikan arahan, masukan, saran, dan dukungan dalam penulisan tesis ini.
6. Kepada seluruh pegawai Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti selama mengikuti pendidikan.
7. Bapak dan ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan.

8. Mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang, khususnya mahasiswa tahun masuk 2012 dan 2014, yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian saya.
9. Teristimewa Bapak saya Anton Pinus Rumapea dan Ibu saya Roslinda Marpaung yang telah memberi dukungan baik moril maupun materi.
10. Ucapan yang sama peneliti sampaikan kepada sahabat-sahabat dan rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang serta teman dekat saya Elis Pahala Nainggolan yang telah banyak memberikan motivasi selama penyelesaian tesis ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang diberikan. Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak demi perbaikan penulisan dimasa yang akan datang. Peneliti berharap agar nantinya hasil penelitian yang tertuang dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya dalam memperkaya ilmu pendidikan bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2015  
Peneliti

**Roida S. M. Sirumapea**  
NIM: 1308900

## DAFTAR ISI

|                                                            |             |
|------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>ABSTRACT .....</b>                                      | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                       | <b>ii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....</b>                        | <b>iii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS</b>                      |             |
| <b>MAGISTER KEPENDIDIKAN .....</b>                         | <b>iv</b>   |
| <b>SURAT PERNYATAAN .....</b>                              | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                 | <b>vi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                     | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                  | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                  | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                               | <b>xii</b>  |
| <br>                                                       |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                              | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                             | 1           |
| B. Identifikasi Masalah .....                              | 7           |
| C. Pembatasan Masalah .....                                | 9           |
| D. Perumusan Masalah .....                                 | 9           |
| E. Tujuan Penelitian .....                                 | 10          |
| F. Manfaat Penelitian .....                                | 10          |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>                         | <b>12</b>   |
| A. Landasan Teori.....                                     | 12          |
| 1. Perilaku Menyontek .....                                | 12          |
| a. Jenis-jenis Perilaku Menyontek .....                    | 13          |
| b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek..... | 14          |
| 2. Penalaran Moral .....                                   | 16          |
| a. Tahapan Penalaran Moral .....                           | 17          |
| b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral.....    | 23          |
| 3. Mahasiswa BK sebagai Calon Guru BK di Sekolah.....      | 28          |
| B. Kajian Penelitian yang Relevan .....                    | 32          |

|                                                     |           |
|-----------------------------------------------------|-----------|
| C. Kerangka Berpikir .....                          | 35        |
| D. Hipotesis Penelitian.....                        | 37        |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>          | <b>38</b> |
| A. Jenis Penelitian.....                            | 38        |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian .....                | 38        |
| C. Populasi dan Sampel .....                        | 38        |
| D. Definisi Operasional.....                        | 40        |
| E. Pengembangan Instrumen .....                     | 41        |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....                    | 49        |
| G. Teknik Analisis Data .....                       | 50        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>                 | <b>53</b> |
| A. Deskripsi Data .....                             | 53        |
| B. Pengujian Persyaratan Analisis .....             | 57        |
| C. Pengujian Hipotesis.....                         | 60        |
| D. Pembahasan Penelitian .....                      | 62        |
| E. Keterbatasan Penelitian .....                    | 71        |
| <b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b> | <b>72</b> |
| A. Kesimpulan.....                                  | 72        |
| B. Implikasi.....                                   | 73        |
| C. Saran.....                                       | 74        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                         | <b>76</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                | <b>80</b> |

## DAFTAR TABEL

| Tabel                                                                                                                                            | Halaman |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Jumlah Mahasiswa S1 BK Universitas Negeri Padang.....                                                                                         | 39      |
| 2. Tabel Kunci DIT .....                                                                                                                         | 43      |
| 3. Lembar Data Skoring DIT .....                                                                                                                 | 43      |
| 4. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....                                                                                                     | 46      |
| 5. Skor Minimum dan Maksimum, <i>Mean</i> , dan Standar Deviasi Variabel<br>Penelitian Berdasarkan Tahun Masuk dan Jenis Kelamin Mahasiswa ..... | 54      |
| 6. Tahapan Penalaran Moral Mahasiswa .....                                                                                                       | 55      |
| 7. Uji Normalitas Data Mahasiswa Tahun Masuk 2014 .....                                                                                          | 57      |
| 8. Uji Normalitas Data Mahasiswa Tahun Masuk 2012 .....                                                                                          | 58      |
| 9. Uji Normalitas Data Mahasiswa Berdasarkan Tahun Masuk .....                                                                                   | 59      |

**DAFTAR GAMBAR**

| Gambar                                | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| 1. Kerangka Pemikiran Penelitian..... | 36      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran                                                                                 | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Instrumen Penelitian Sebelum Ditimbang Ahli .....                                     | 80      |
| 2. Instrumen Penelitian Setelah Ditimbang Ahli.....                                      | 92      |
| 3. Rekapitulasi Data Tahapan Penalaran Moral Mahasiswa dalam<br>Perilaku Menyontek ..... | 104     |
| 4. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen.....                                   | 105     |
| 5. Instrumen Penelitian Setelah Validasi .....                                           | 110     |
| 6. Rekapitulasi Data Tahapan Penalaran Moral Mahasiswa dalam<br>Perilaku Menyontek ..... | 121     |
| 7. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas .....                                            | 130     |
| 8. Hasil Perhitungan Data Tahapan Penalaran Moral .....                                  | 133     |
| 9. Hasil Uji t .....                                                                     | 138     |
| 10. Surat Izin Penelitian .....                                                          | 141     |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berkualitas tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga dari segi moralnya. Moral merupakan suatu keyakinan tentang benar atau salah dan baik atau buruk berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pendidikan moral bertujuan menciptakan pribadi yang berakhlak mulia, berkepribadian, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, dan beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia.

Pendidikan moral dilakukan melalui pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan moral yang baik sangat dibutuhkan untuk menghadapi era globalisasi saat ini. Pembentukan moral yang baik dapat dilakukan melalui pendidikan yaitu salah satunya dengan menumbuhkan karakter positif melalui pengembangan penalaran moral. Terkait dengan penalaran moral, Kohlberg (1966:21) mengatakan bahwa *“Moral judgments are judgments about the good and the right of action.... Moral judgments tend to be universal, inclusive, consistent, and to be grounded on objective, impersonal, or ideal grounds”*. Artinya, dalam penalaran moral nilai-nilai moral yang dipertimbangkan adalah nilai yang bersifat umum dan tidak memihak.

Pengembangan penalaran moral secara praktisnya dilaksanakan melalui proses pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan sampai ke Perguruan Tinggi. Di Perguruan Tinggi yang menjadi unsur utama dalam kerangka umum masyarakat akademik adalah dosen dan mahasiswa, sedangkan inti kegiatan di Perguruan Tinggi adalah Tridharma Perguruan Tinggi. Terkait dengan hal ini Wibowo (2012:152) mengatakan, “Semua kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan berkarakter”. Jika ketiga hal ini dibungkus dengan etika akademik dan dijalankan dengan baik serta dijadikan kebiasaan, akan terbentuk budaya akademik yang berkarakter.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan guru-guru bermoral tinggi yang nantinya dapat berperan sebagai pendidik moral (Sari, 2012). Untuk itu, Perguruan Tinggi, khususnya yang menghasilkan tenaga pendidik, harus memperhatikan dan menanamkan sifat berkarakter sejak dini sehingga dapat menghadapi peserta didik dengan berbagai keunikannya. Dalam hal ini adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling (BK) yang nantinya akan menjadi guru BK di sekolah. Sesuai dengan Undang-undang tentang Sisdiknas tahun 2003 Pasal 1:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, guru BK adalah tenaga pendidik dan ikut serta memiliki peran dan tugas yang terkait dengan pendidikan, terutama pendidikan moral di sekolah. Sebagai calon guru BK, mahasiswa BK sudah seharusnya mempunyai pemahaman dan penalaran moral yang matang dalam penyusunan dan pelaksanaan programnya terutama terkait dengan pendidikan moral itu sendiri. BK merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, maka orientasi, tujuan, dan pelaksanaan BK di sekolah juga merupakan bagian dari orientasi, tujuan, dan pelaksanaan pendidikan moral (Sudrajat, 2011).

Program BK di sekolah merupakan bagian inti pendidikan moral yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa yang akan datang. Pekerjaan guru BK merupakan pekerjaan berbasis nilai, layanan etis normatif, dan menuntut guru BK untuk memahami betul hakikat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai (Sudrajat, 2011). Misalnya dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik dengan menjunjung nilai kejujuran yaitu dengan menghindari perilaku menyontek.

Menyontek merupakan kecurangan yang dilakukan pada saat *test*. Menyontek dapat dilakukan dengan usaha sendiri maupun dengan bantuan teman. Menurut Ronney & Steinbach (dalam Barzegar & Khezri, 2012:1) menyontek adalah menggunakan cara apapun untuk mendapatkan sesuatu dengan tidak adil, termasuk berbohong, menutupi kebenaran, penipuan, dan

pelanggaran kepercayaan. Ketika menyontek dijadikan kebiasaan, inilah yang akan mengarahkan seseorang pada tindakan plagiat yang mencerminkan sikap ketidakjujuran dan kurang bertanggung jawab. Terkait dengan hal ini Hartshorne & May (dalam Kohlberg, 1966:3) mengatakan, *“Low predictability of cheating is one situation for cheating in another.... Children who cheated in more risky situations also cheated in less risky situations”*.

Fenomena yang terjadi di lapangan seperti hasil survey Litbang Media Group (dalam Musslifah, 2012:140) yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia (Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan) menyatakan bahwa hampir 70% responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah dan kuliah. Barzegar & Khezri (2012:1) mengatakan, *“At the university level, between 67 to 86 percent of students and men more than women, are involved in cheating”*.

Data lain dari hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMA favorit di Surabaya dengan sampel 7% dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa) menyebutkan bahwa 80% dari sampel pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang), sedangkan medium yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38% dan meja tulis 26%. Terkait dengan hal ini, Widiawan (dalam Muslifah, 2012:140) mengatakan bahwa 51% dari siswa yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut.

Menyontek merupakan perilaku amoral dan dapat mengarah pada tindakan kriminal seperti plagiat. Selain itu, perilaku amoral lain yang

mencerminkan kebobrokan di institusi pendidikan pun semakin beragam misalnya jual beli ijazah palsu, perjokian, dan mentalitas menerabas (Wibowo, 2013:14). Keberagaman ini tidak hanya ditandai dengan frekuensi kejadiannya yang cenderung terus meningkat, tetapi kualitasnya juga terus meningkat.

Banyak faktor yang menyebabkan orang menyontek. Anderman & Murdock (2006:11) mengatakan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menyontek diantaranya adalah faktor demografis yang terdiri dari jenis kelamin, umur, budaya, dan agama. Terkait dengan hal ini, Brown & Choong (2003:82) mengatakan bahwa yang menyebabkan seseorang menyontek adalah karena ingin mendapatkan nilai dengan cara yang mudah, pengaruh budaya lingkungan pendidikan, kesulitan yang dihadapi, dan kurangnya kualitas pendidik. Selain itu, Mujahidah (2009:191) mengatakan bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh jenis kelamin dimana perilaku menyontek lebih sering dilakukan laki-laki daripada perempuan. Adanya perbedaan ini salah satunya disebabkan oleh pemberian hukuman bagi para penyontek. Dalam hal ini, perempuan lebih jera daripada laki-laki.

Banyak penelitian yang telah meneliti perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan. Sebagian besar dari penelitian tersebut mengatakan bahwa menyontek lebih banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan (Walker dalam Brown & Choong, 2003:75). Namun, di sisi lain ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan (Barzegar & Khezri, 2012:1). Anderman & Murdock (2006:11)

mengatakan perbedaan hasil penelitian tersebut salah satunya dapat disebabkan oleh faktor situasional.

Mujahidah (2009:185) menyatakan bahwa salah satu faktor penting penyebab terjadinya perilaku menyontek adalah penalaran moral individu. Terkait dengan hal ini, dalam hasil penelitian longitudinal Colby (dalam Santrock, 2007:307) disebutkan bahwa antara rentang usia 16 sampai pertengahan usia 20-an tahapan moral yang sering dijumpai adalah tahap 3 dan 4. Pada kedua tahap ini seseorang sudah mulai memperhatikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan mulai menjaga kepercayaan terhadap dirinya. Artinya, seseorang menyesuaikan perbuatannya dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Walaupun demikian, Kohlberg (1973:498) mengatakan bahwa perkembangan moral seseorang tidak sepenuhnya ditentukan oleh rentang usia.

Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan penalaran moral tergantung seseorang pada, *“Experiences of sustained responsibility for the welfare of others and under conditions where the basis of this responsibility can be both questioned and affirmed on a universal human basis”*. Sehingga, dalam hal ini mahasiswa seharusnya dalam berpikir dan bertindak sudah dapat menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku pada lingkungan dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap dirinya karena dianggap sudah cukup memiliki pengalaman-pengalaman terhadap kasus yang menyangkut tanggung jawab moral. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya dan kondisi ini

semakin diperburuk dengan ketidakmampuan institusi pendidikan dan kepolisian untuk mengurangi angka kriminalitas di dunia pendidikan tersebut.

Sebagai pendidik, guru BK harus dapat membimbing peserta didik untuk memahami bahwa menyontek adalah kebiasaan belajar yang tidak baik. Salah satunya dengan mengembangkan penalaran moral karena yang mendorong seseorang untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral adalah penalaran moral itu sendiri (Muslich, 2011:109). Hal ini dapat dilakukan dengan baik apabila guru BK memiliki penalaran moral yang matang.

Mengukur moralitas seseorang tidak cukup hanya mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi juga harus melihat bagaimana penalaran atau pertimbangan moral yang mendasari keputusan moral tersebut. Hal ini yang mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana gambaran tahapan moral mahasiswa BK yang akan menjadi guru BK nantinya, terutama dalam perilaku menyontek.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 1 tahun 2010 pada bagian Prioritas 2 tentang pendidikan, dinyatakan dengan jelas bahwa pemerintah mencanangkan program penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Untuk menghadapi hal ini, tentu yang sangat diperlukan adalah pendidik yang siap dalam segala aspek. Kesiapan ini salah satunya ditandai dengan matangnya penalaran moral seorang pendidik.

Tingkat penalaran moral seorang guru mencerminkan bagaimana seorang guru dapat menangani masalah moral. Tahap penalaran moral menurut Kohlberg (1973:499) yaitu tahap prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Tahap pertimbangan atau penalaran moral ini berkembang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi.

Kohlberg (1973:500) mengatakan perkembangan tahap penalaran moral dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dalam tanggung jawab moral selama rentang hidupnya. Terkait dengan hal ini, Gilligan (dalam Santrock, 2007:311) mengatakan bahwa perempuan cenderung memiliki tahap penalaran moral lebih tinggi daripada laki-laki. Tahapan moral yang sering dijumpai pada mahasiswa yang berada pada rentang usia 18 sampai 22 tahun adalah tahap 3 dan 4. Pada kedua tahap ini seseorang sudah mulai memperhatikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan mulai menjaga kepercayaan terhadap dirinya. Namun, yang terjadi adalah penalaran moral mahasiswa tergolong rendah atau belum matang. Hal ini dibuktikan dengan masih ada mahasiswa yang menyontek.

Menyontek adalah perilaku yang mencerminkan ketidakjujuran dan tidak bertanggung jawab. Rendahnya penalaran mahasiswa dalam perilaku menyontek diantaranya dapat disebabkan oleh faktor lingkungan (relasional), umur, jenis kelamin, kualitas pendidik, dan moralitas. Apabila hal ini dibiarkan, akan terjadi penanaman nilai yang salah.

Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian khusus bagi mahasiswa BK karena BK adalah pekerjaan yang sarat akan nilai dan norma. Sehingga perlu

dilakukannya suatu upaya dalam mengembangkan penalaran moral mahasiswa BK. Salah satunya melalui diskusi masalah atau dilema moral yang kemungkinan akan muncul di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan guru BK yang mempunyai pertimbangan atau penalaran moral yang matang terutama dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, dalam hal ini menghindari perilaku menyontek. Sebagai calon guru BK di sekolah, maka hal ini merupakan tanggung jawab utama bagi seorang mahasiswa BK untuk menanamkannya sejak dini agar kelak dapat mendidik peserta didik di sekolah dengan baik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian dapat fokus dengan waktu yang tersedia, penelitian diarahkan pada fokus terhadap “Tahapan Penalaran Moral dalam Perilaku Menyontek pada Mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka dapat diambil rumusan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan. Berikut rumusan masalah yang dimaksud.

1. Bagaimana gambaran tahapan penalaran moral dalam perilaku menyontek pada mahasiswa S1 BK?
2. Apakah ada perbedaan tahapan penalaran moral dalam perilaku menyontek pada mahasiswa S1 BK berjenis kelamin perempuan dan laki-laki?

3. Apakah ada perbedaan tahapan penalaran moral dalam perilaku menyontek pada mahasiswa S1 BK tahun masuk 2014 dan tahun masuk 2012?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berikut ini dijabarkan tujuan dari penelitian.

1. Mendeskripsikan tahapan penalaran moral dalam perilaku menyontek pada mahasiswa S1 BK di Universitas Negeri Padang.
2. Menguji apakah ada perbedaan tahapan penalaran moral dalam perilaku menyontek antara mahasiswa S1 BK berjenis kelamin perempuan dan laki-laki di Universitas Negeri Padang.
3. Menguji apakah ada perbedaan tahapan penalaran moral dalam perilaku menyontek antara mahasiswa S1 BK tahun masuk 2014 dan tahun masuk 2012 di Universitas Negeri Padang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam hal penalaran moral terutama dalam penanganan kasus yang terkait dengan dilema moral.
  - b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada guru BK/konselor dalam memberikan layanan kepada peserta didik.
  - c. Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Para mahasiswa BK, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam kegiatan pengimplementasian pendidikan moral dalam program BK.
- b. Para mahasiswa BK, untuk dapat meningkatkan penalaran moral terutama dalam kasus yang terkait dengan dilema moral.
- c. Para dosen, untuk pembinaan dan pengembangan terhadap mahasiswa BK sebagai calon guru BK di sekolah agar pengetahuan dalam pengimplementasian pendidikan moral dapat lebih ditingkatkan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Perilaku Menyontek**

Salim & Yenny (1991:1048) mendefenisikan nyontek atau menyontek sebagai tindakan menyalin pekerjaan orang lain atau melihat buku catatan dalam ujian. Menurut Romney & Steinbart (dalam Barzegar & Khezri, 2012:1) menyontek didefinisikan, *“To use any means to achieve an unfair and unjust privileges that include: lying, concealing the truth, deceive, deceit, and violation of trust”* yaitu menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan sesuatu dengan tidak adil termasuk dengan cara berbohong, menutupi kebenaran, penipuan, dan pelanggaran kepercayaan. Pujiatni & Lestari (2010:104) dalam kaitannya dengan hal ini mengatakan, “Perilaku menyontek sebagai salah satu bentuk ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) dapat ditemukan di sekolah-sekolah, baik tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan menyontek adalah suatu perbuatan atau perilaku yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ulangan/ujian ataupun mengerjakan tugas, berupa meniru atau menjiplak pekerjaan orang lain sesuai dengan aslinya yang pada umumnya dapat ditemukan di sekolah-sekolah. Menyontek merupakan perbuatan yang mencerminkan ketidakjujuran. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan bangsa Indonesia sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 3 adalah “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Artinya, dapat dikatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah pribadi yang cerdas dan berkarakter.

**a. Jenis-jenis Perilaku Menyontek**

Sugita (dalam Musslifah, 2012:139) mengatakan jenis perilaku menyontek bisa bermacam-macam, mulai dari mengatur posisi tempat duduk (peserta didik pintar biasanya diposisikan di tengah dan “bertugas” membantu kawan-kawan di sekelilingnya), pengawas ujian yang sengaja “berbaik hati” membiarkan peserta didik saling menyontek, bocornya soal lengkap dengan kunci jawabannya sebelum ujian, sampai dengan ikutnya guru memberikan kunci jawaban saat ujian berlangsung. Bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Klausmeier (dalam Musslifah, 2012:140), yaitu: menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian, menyontoh jawaban dari peserta didik lain, memberikan jawaban atau tugas yang telah selesai kepada teman, dan mengelak dari aturan-aturan.

Hetherington & Feldman (1964:212) mengklasifikasikan perilaku menyontek menjadi empat. Pertama, *social active* yaitu mengambil atau meminta jawaban dari orang lain dengan

mengandalkan orang lain untuk menyontek. Misalnya, meminta jawaban ujian secara langsung pada saat ujian. Kedua, *social passive* yaitu kondisi dimana seseorang bersikap pasif ketika orang lain menyontek dan pada dasarnya tidak ingin terlibat dalam aktivitas menyontek. Misalnya, membiarkan orang lain menyontek pada saat ujian berlangsung.

Ketiga, *individualistic oportunist* yaitu kondisi dimana menyontek dilakukan dengan tiba-tiba, tidak direncanakan, dan dilakukan sendirian. Misalnya, membuka buku atau catatan saat ujian. Keempat, *independent planned* yaitu peserta didik dengan sengaja merencanakan sendiri kegiatan menyontek yang akan dilakukannya pada saat ujian dan mengandalkan dirinya sendiri. Misalnya, membawa materi-materi atau catatan kedalam ruangan ujian dengan sengaja.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek**

Alhadza (2002) mengatakan bahwa perilaku menyontek atau *cheating* adalah suatu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang yang merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungannya dan merupakan salah satu perilaku kecurangan akademik. Brown & Choong (2003:82) menjelaskan bahwa faktor-faktor perilaku menyontek ada 4, yaitu: (1) keinginan mendapatkan nilai yang baik dengan cara yang mudah atau tanpa usaha yang keras, (2) pengaruh lingkungan, tekanan teman sebaya, budaya sekolah, budaya

bersenang-senang, dan rendahnya risiko untuk ditangkap atau dihukum jika menyontek, (3) keterbatasan waktu dalam mengerjakan tugas, dan (4) kurangnya kualitas pendidik dalam mendidik peserta didik. Misalnya, sikap guru yang acuh tak acuh terhadap peserta didik.

Mujahidah (2009:181) mengategorikan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyontek menjadi empat bagian. Pertama, faktor situasional yang terdiri dari tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, kontrol atau pengawasan selama ujian, kurikulum, pengaruh teman sebaya, ketidaksiapan menghadapi ujian, dan iklim akademis di institusi pendidikan. Kedua, faktor personal yang terdiri dari tingkat percaya diri, *self-esteem* dan *need approval*, ketakutan terhadap kegagalan, kompetisi dalam memperoleh nilai dan peringkat akademis, dan *self-efficacy*. Ketiga, faktor demografi yang terdiri dari jenis kelamin, usia, IPK, moralitas, riwayat pendidikan sebelumnya, dan fakultas/jurusan. Keempat, faktor perkembangan teknologi seperti internet dan telepon genggam. Kohlberg (1966:6) mengatakan,

*While a specific act of 'misconduct', such as cheating, is largely determined by situational factors, acts of misconduct are also clearly related to two general aspects of the child's personality development (ego strength and the level of development of the child's moral judgments or moral concepts).*

Artinya, walaupun sebagian besar perilaku menyontek dipengaruhi oleh faktor situasional, tampak bahwa menyontek juga dipengaruhi oleh tingkat penalaran moral atau konsep moral seseorang.

## 2. Penalaran Moral

Kohlberg (1966:21) mendefinisikan bahwa *“Moral judgments are judgments about the good and the right of action.... Moral judgments tend to be universal, inclusive, consistent, and to be grounded on objective, impersonal, or ideal grounds”*. Lebih lanjut Kohlberg mengatakan bahwa penalaran moral merupakan pemahaman kognitif yang menentukan perilaku moral. Seseorang termotivasi untuk melakukan tindakan moral ketika ia mempersepsi dan menilai dirinya bertanggung jawab untuk menjalankan hukum moral. Bagi Kohlberg motivasi moral berasal dari pemahaman seseorang tentang konsekuensi dari suatu hukum moral (Nucci & Narvaez, 2014: 45).

Muslich (2011:73) mengatakan, “Manusia menganggap sesuatu bernilai karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya”. Lebih lanjut dikatakan manusia dengan akal budinya menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkan, atau yang menimbulkan kepuasan batinnya. Manusia sebagai subjek budaya maka dengan cipta, rasa, karsa, iman, dan karyanya menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan yang membuktikan keberadaan manusia dan semua bentuk kebudayaan itu mengandung nilai. Dalam menentukan nilai-nilai itulah seseorang menggunakan penalaran moralnya.

Adisusilo (2012:3) mengatakan, “Mengukur moralitas seseorang tidak cukup hanya mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi juga

harus melihat penalaran atau pertimbangan moral yang mendasari keputusan moral tersebut”. Muslich (2011:109) dalam kaitannya dengan hal ini mengatakan bahwa yang mendorong seseorang untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral adalah penalaran moral itu sendiri. Kohlberg (1975:672) menjelaskan bahwa penentuan perilaku moral dapat ditelusuri melalui penalaran moralnya karena penalaran moral merupakan faktor yang menentukan lahirnya perilaku moral, *“Factors additional to moral judgment are necessary for principled moral reasoning to be translated into ‘moral action’”*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral dimana pemikiran itu yang menjadi penentu perilaku seseorang dalam situasi moral.

#### **a. Tahapan Penalaran Moral**

Kohlberg (dalam Nucci & Narvaez, 2014:44) mengatakan bahwa, “Tahapan menjelaskan variasi dalam sifat struktural formal refleksi sosiomoral dan bukan perbedaan individual di antara orang-orang”. Tahap-tahap moral bagi Kohlberg adalah tahap kognitif-perkembangan nyata dalam struktur otak moral sosial yang berkembang. Lebih lanjut Kohlberg mengatakan bahwa apa yang mendorong perkembangan moral seseorang adalah memadai atau tidaknya struktur pemikiran moral untuk memahami pengalaman.

Langkah-langkah penalaran moral kognitif yang terstruktur mengikuti urutan yang pasti. Kohlberg & Hers (1977:54) mengatakan bahwa ada tiga karakteristik penalaran moral. Pertama, *“Stages are*

*'structured wholes' or organized systems of thought. This means individuals are consistent in their level of moral judgment"* dimana tingkat perkembangan Kohlberg terstruktur sebagai suatu keseluruhan sehingga seseorang konsisten pada tahap pertimbangan moralnya.

Kedua, *"Stages form an invariant sequence. Under all conditions except extreme trauma, movement is always forward, never backward. Individuals never skip stages and movement is always to the next stage up. This is true in all cultures"* yaitu tingkat perkembangan moral terjadi dalam rangkaian yang sama pada semua orang dan tidak pernah melompat suatu tingkat dimana arahnya selalu ke arah tingkat yang lebih tinggi. Adisusilo (2012:5) dalam kaitannya dengan hal ini mengatakan, "Tiap tahap yang lebih tinggi selalu lebih umum dan kurang berpusat pada diri sendiri serta mengehendaki sedikit saja rasionalisasi".

Ketiga, *"Stages are 'hierarchical integrations'. Thinking at a higher stage includes or comprehends within it lower stage thinking. There is a tendency to function at or prefer the highest stage available"* yaitu tingkat perkembangan moral selalu tersusun berurutan secara bertingkat sehingga seseorang yang sudah memiliki penalaran moral pada tingkat yang lebih tinggi dengan mudah dapat memahami penalaran moral tingkat yang lebih rendah.

Adapun tahap penalaran moral menurut Kohlberg (1966:8) yaitu tahap prakonvensional (orientasi hukuman/ketaatan dan orientasi

instrumentalis relatif), konvensional (orientasi “anak manis” dan “anak baik” dan orientasi hukum dan ketertiban), dan pascakonvensional (orientasi kontrak sosial legalistik dan orientasi prinsip kewajiban).

#### 1) Tahap Prakonvensional

Pada tahap ini orang menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan adat dan budaya setempat tentang apa yang disebut baik atau buruk dan benar atau salah. Hal ini ditafsirkan dari segi menghindari hukuman atau untuk mendapatkan hadiah. Tahap ini dibagi menjadi dua tingkat, yaitu:

- a) orientasi hukuman dan ketaatan (*obey rules to avoid punishment*) dimana moralitas dari sesuatu perbuatan ditentukan oleh ciri-ciri dan akibat yang bersifat fisik tanpa menghiraukan arti manusiawi dan nilai tindakan itu. Dapat digambarkan sebagai orang yang taat aturan dengan motif untuk menghindari rasa takut menderita akibat ketidaktaatannya, bukan karena sikap hormat terhadap suatu tata moral yang didukung oleh hukum dan wibawa. Misalnya dalam kasus menyontek seperti yang diilustrasikan Kohlberg berikut ini.

*(Should Joe tell on his older brother to his father?) 'In one way it would be right to tell on his brother or his father might get mad at him and spank him. In another way it would be right to keep quiet or his brother might beat him up'.*

b) orientasi instrumentalis relatif (*conform to obtain rewards, have favors returned, and so on*) yaitu kondisi dimana seseorang mulai sadar dengan tujuan dan keperluan orang lain. Seseorang berusaha untuk memenuhi kepentingan sendiri dengan memperhatikan juga kepentingan orang lain. Namun, hal ini hanya dipandang sebagai hubungan timbal balik yang wajar atas dasar membalas perbuatan yang diterimanya, bukan karena loyalitas, rasa terima kasih, atau rasa keadilan. Misalnya, dalam kasus yang sama penalaran moral yang akan terbentuk adalah “(Should Joe tell on his older brother to his father?) ‘I think he should keep quiet. He might want to go someplace like that, and if he squeals on Alex, Alex might squeal on him.”

## 2) Tahap Konvensional

Pada tahap ini seseorang sudah mulai loyal dalam memenuhi harapan kelompok, keluarga, atau bangsa dengan tetap menghormati hukum dan otoritas yang sah. Tahap ini ini dibagi dua tingkat, yaitu:

a) orientasi “Anak Manis” dan “Anak Baik” (*conform to avoid disapproval, dislike by others*) dimana kriteria baik atau buruknya suatu perbuatan ditentukan oleh norma bersama dan hubungan saling mempercayai. Seseorang mulai menyesuaikan perilakunya dengan anggapan umum tentang apa yang baik dan buruk atau yang cocok dan tidak cocok. Artinya, ada

kecenderungan perbuatan atau perilaku seseorang didasari atas dasar ingin mendapat pujian dari pihak lain atau masyarakat.

Berikut ini adalah ilustrasinya.

*(Should Joe keep quiet about what his brother did?) 'If my father finds out later, he won't trust me. My brother wouldn't either, but I wouldn't have a conscience that he (my brother) didn't.' 'I try to do things for my parents; they've always done things for me. I try to do everything my mother says; I try to please her. Like she wants me to be a doctor, and I want to, too, and she's helping me to get up there'.*

Dalam melakukan sebuah tindakan, seseorang berpikir bahwa ia harus melakukannya karena itu merupakan harapan orang lain atau masyarakat dan dengan berbuat seperti itu akan mendapat pujian.

- b) orientasi hukum dan ketertiban (*conform to avoid censure by legitimate authorities and resultant guilt*) dimana suatu perbuatan dinilai baik dan benar jika sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan peraturan yang menjamin ketertiban dalam masyarakat. Artinya, dilakukan semata-mata untuk memenuhi kewajiban dan menunjukkan rasa hormat kepada otoritas, memelihara ketertiban yang ada demi ketertiban itu sendiri. Misalnya, dalam kasus menyontek Kohlberg mengatakan bahwa ilustrasi pada tahap 3 juga mengindikasikan hal yang sama.

### 3) Tahap Pascakonvensional

Tahap ini ditandai dengan adanya nilai dan prinsip moral lepas dari wibawa kelompok. Tahap ini dibagi menjadi dua tingkat, yaitu:

- a) orientasi kontrak sosial legalistik dimana yang lebih ditekankan adalah unsur yang terkait dengan kemanfaatan dan kegunaan berdasarkan hak dan norma individual yang telah diperiksa dengan kritis dan disetujui bersama oleh masyarakat (*conform to maintain the respect of the impartial spectator judging in terms of community welfare or to maintain a relation of mutual respect*). Pada tahap ini, hukum mendapat tempat yang dominan dengan penekanan bahwa hukum dapat saja diubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sedangkan di luar bidang hukum unsur pengikat kewajiban adalah persetujuan bebas dan kontrak sosial. Misalnya, dengan ilustrasi yang sama seperti sebelumnya penalaran moral yang terbentuk adalah *"His brother thought he could trust him. His brother wouldn't think much of him if he told like that."*
- b) orientasi prinsip kewajiban (*conform to avoid self-condemnation*) dimana sesuatu yang dianggap benar adalah yang sesuai dengan suara hati, sesuai dengan prinsip moral yang dipilihnya sendiri dengan berpedoman pada pemahaman kekomprehensifan secara logis, universalitas, disertai

kekonsistenan yang ajeg. Tiga syarat prinsip moral adalah memuat semua, berlaku umum, dan tidak saling bertentangan. Inti moralitas berupa prinsip-prinsip universal tentang keadilan, ketimbalbalikan, dan persamaan hak-hak asasi manusia yang tertuju pada usaha penghormatan martabat manusia sebagai individu. Misalnya, dalam kasus seorang suami yang berusaha memperoleh obat untuk istrinya yang sakit dalam kasus moral Kohlberg, maka penalaran moral yang terbentuk adalah

*(Should the husband steal the expensive black-market drug needed to save his wife's life?) 'Lawfully no, but morally speaking I think I would have done it. It would be awfully hard to live with myself afterward, knowing that I could have done something which would have saved her life and yet didn't for fear of punishment to my self'.*

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral**

Kohlberg (1973:500) mengatakan bahwa penalaran moral dipengaruhi oleh *“Experiences of sustained responsibility for the welfare of others and under conditions where the basis of this responsibility can be both questioned and affirmed on a universal human basis”*. Bahkan Kohlberg mengatakan bahwa untuk mencapai tahap pascakonvensional (*principled morality*) diperlukan beberapa pengalaman yang terkait dengan tanggung jawab moral dan kebebasan untuk memilih tindakan moral. Lebih lanjut Kohlberg menjelaskan bahwa perbedaan umur tidak terlalu signifikan dalam mempengaruhi pengembangan penalaran moral seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian Kohlberg tentang penalaran moral pada anak usia 10, 13, dan 16 tahun yang dilakukan di beberapa negara diperoleh bahwa ada perubahan yang cukup besar. Tahap 1 dan 2 menurun secara mencolok, sedangkan tahap 3 dan 4 naik. Tahap 5 dan 6 hampir tidak ada kenaikan yang mencapai 35%. Kohlberg mengatakan kenaikan ini akan terjadi pada masa dewasa awal.

Pada akhir masa remaja dan pada awal masa dewasa awal pada situasi tertentu tingkat kedewasaan moral seseorang cukup tetap. Fosnot (2004:135) memandang hal ini disebabkan oleh perilaku orang dewasa yang cenderung mengatur dan mengawasi anak-anak dan pengaruh teman sebaya seperti yang dikutip berikut ini.

*Adults determine, through daily interactions, the nature of sociomoral experience is made up, in large part, of the countless adult actions toward and reactions to the child that form the adult-child relationship. Peer relations also contribute to the sociomoral atmosphere, but the adult often establishes the framework or limits and possibility of peer relations.*

Gilligan (dalam Santrock, 2007:311) mengatakan bahwa jenis kelamin juga termasuk faktor yang mempengaruhi tingkat penalaran moral seseorang. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan pada usia ini cenderung tetap pada tahap 3 dengan berpikir dan bertindak menurut orientasi untuk menyenangkan orang lain sebagai orientasi “*good boy, nice girl*”, sedangkan laki-laki cenderung berada pada tahap 4 yaitu berpikir dan bertindak dengan orientasi hukum dan keteraturan.

Gilligan (dalam Adisusilo, 2013:42) menjelaskan, “Perempuan cenderung memiliki tahap penalaran moral lebih tinggi daripada laki-laki”. Hal ini dikarenakan pemikiran perempuan tentang konflik moral lebih representatif daripada pemikiran laki-laki dimana perempuan lebih dipengaruhi oleh emosinya dalam mengambil keputusan. Adisusilo (2013:33) mengatakan, “Antara usia 16-25 tahun ada perbedaan yang dapat diamati dalam bidang perkembangan moral pascakonvensional dimana jumlah tahap 3 dan 4 kurang lebih seimbang, tetapi pada tahap pascakonvensional ada kecenderungan berpindah dari tahap 5 ke tahap 6”.

Walaupun demikian, Kohlberg (dalam Santrock, 2007:304) menekankan bahwa konsep penting dalam memahami perkembangan moral yang lebih bersifat kognisi adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang awalnya dikontrol secara eksternal menjadi perilaku yang dikontrol oleh standar-standar dan prinsip-prinsip internal. Selain itu, sebagian bukti empiris menunjukkan bahwa penilaian penalaran moral Kohlberg tidak mengandung bias gender karena konsep yang digunakan oleh Kohlberg adalah konsep keadilan yang bersifat universal (Nucci & Narvaez, 2014:88).

Fitzgerald (dalam Adisusilo, 2012:1) mengatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi tingkat penalaran moral seseorang adalah status ekonomi, sedangkan Piaget (dalam Adisusilo, 2012:1) mengatakan tingkat penalaran moral dipengaruhi oleh faktor internal

dan eksternal. Faktor internal terdiri dari tingkat perkembangan inteligensi, sedangkan eksternal berupa pengaruh orang tua, kelompok sebaya, dan masyarakat. Blasi (dalam Adisusilo, 2012:3) mengatakan, “Perkembangan tingkat penalaran moral dipengaruhi oleh umur, ras, status sosial, tingkat inteligensi, dan lingkungan sosial”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penalaran moral seseorang adalah tingkat inteligensi, pengetahuan tentang moral, kecenderungan harapan akan kondisi moral yang lebih tinggi, kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan, umur, pengaruh lingkungan baik orang tua, teman sebaya dan masyarakat, status ekonomi, ras, dan status sosial.

### **3. Mahasiswa BK sebagai Calon Guru BK di Sekolah**

Bodjonagoro (dalam Wibowo, 2012:132) mengungkapkan, “Perguruan Tinggi bertanggung jawab untuk menghasilkan peserta didik yang pandai, menjadi warga negara yang baik, dan untuk menuju kehidupan yang berguna (*wide strong knowledge and understanding to be good citizens and lead meaningfull lives*)”. Wibowo (2012:152) mengatakan hal ini dapat dilakukan melalui Tridharma Perguruan Tinggi yang meliputi pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang dibingkai dalam pendidikan karakter. Kemendiknas pada tahun 2010 mendefenisikan pendidikan karakter seperti berikut ini.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Artinya, dapat dikatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah pribadi yang cerdas dan berkarakter.

Prayitno & Khaidir (2010:24) mendefenisikan, “Karakter sebagai sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi”. Lebih lanjut Prayitno & Khaidir (2010:25) menjelaskan bahwa ada tiga komponen pembentukan karakter. Pertama, hakikat manusia yang meliputi lima unsur diantaranya bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah dimuka bumi, dan penyandang HAM.

Kedua, dimensi kemanusiaan yang meliputi lima dimensi diantaranya kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan. Ketiga, pancadaya kemanusiaan yang meliputi daya taqwa (olah hati spiritual), daya cipta (olah pikir), daya rasa (olah rasa), daya karsa (olah karsa), dan daya karya (olah karya). Mahasiswa sebagai salah satu unsur civitas akademika yang merupakan objek dan sekaligus subjek dalam proses pembelajaran juga perlu memiliki, memahami, dan mengindahkan etika akademik khususnya pada saat mereka sedang

berinteraksi dengan dosen maupun sesama mahasiswa yang lain pada saat mereka berada dalam lingkungan kampus.

Wibowo (2013:119) mengatakan sebagai individu dewasa, mahasiswa memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) pribadi mandiri yang memiliki identitas diri, (2) mementingkan keterlibatan/partisipasi, (3) mengharapkan pengakuan, saling percaya, dan menghargai, (4) tidak senang dipaksa atau ditekan, (5) memiliki kepercayaan dan tanggung jawab diri, (6) pengawasan dan pengendalian berada di sekelilingnya, (7) belajar mengarahkan pada pencapaian pematapan identitas diri, dan (8) belajar merupakan proses untuk mencapai aktualisasi diri.

Sesuai dengan Undang-undang tentang Sisdiknas tahun 2003 Pasal 1, “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, mahasiswa BK sebagai calon guru BK sekolah adalah tenaga pendidik dan ikut serta memiliki peran dan tugas yang terkait dengan pendidikan karakter di sekolah. Sudrajat (2011) mengatakan bahwa BK merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, maka orientasi, tujuan dan pelaksanaan BK juga merupakan bagian dari orientasi, tujuan, dan pelaksanaan pendidikan karakter.

Program BK di sekolah merupakan bagian inti pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya

mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa depan. Guru BK sepatutnya memiliki komitmen dan dapat tampil di garis terdepan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah bekerja sama dengan *stakeholder* pendidikan lainnya. Seorang guru BK profesional berperan aktif dalam memulai, mempromosikan, dan memfasilitasi program-program pendidikan karakter dalam kurikulum. Terkait dengan hal ini, *American School Counselor Association (ASCA)* (dalam Vess & Halbur, 2003) menyatakan:

*Professional school counselors need to take an active role in initiating, facilitating, and promoting character education programs in the school curriculum. The professional school counselor, as a part of the school community and as a highly resourceful person, takes an active role by working cooperatively with the teachers and administration in providing character education in the schools as an integral part of the school curriculum and activities.*

Dengan demikian, pernyataan di atas menyiratkan perlunya guru BK sekolah untuk senantiasa diperingatkan agar mereka memahami dan menyadari salah satu tugas pokoknya.

Lickona (2013:110) mengatakan bahwa seorang guru dapat dikatakan sebagai pengasuh, teladan moral, dan pembimbing etis apabila: (1) tidak bersikap pilih kasih, tidak kasar, tidak mempermalukan peserta didik, dan tidak meremehkan harga diri peserta didik, (2) memperlakukan peserta didik dengan hormat dan kasih sayang dengan cara membangun hubungan baik yang menuntun peserta didik untuk terbuka terhadap pengaruh positif guru, membantu mereka berhasil dalam pekerjaan

sekolah, bersikap adil, merespon jawaban salah atau tidak lengkap dengan cara yang memperkuat apapun yang baik yang terdapat dalam jawaban mereka, dan menghargai pandangan peserta didik dengan menyediakan forum khusus untuk menyampaikan pikiran dan masalah mereka, (3) memadukan contoh baik dan pengajaran moral langsung dengan mendiskusikan dan menunjukkan arti penting moral pada peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan komentar moral pribadi, mengajak peserta didik untuk peduli terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran dan rasa hormat secara mendalam, dan menggunakan metode bercerita yang mengajarkan nilai-nilai yang baik, dan (4) membimbing satu demi satu. Misalnya, dengan cara mencoba menemukan, menguatkan, dan membangun bakat khusus atau kelebihan anak-anak.

Salahudin & Alkrienciehie (2013:124) mengatakan, “Beberapa kualifikasi yang harus dimiliki pendidik untuk melaksanakan perannya dalam pendidikan karakter yaitu berkualifikasi profesional, tampil sebagai teladan, dan melaksanakan tugas berlandaskan ‘niat ibadah’ kepada Tuhan Yang Maha Esa, bukan berorientasi duniawi atau materi semata”. Lebih lanjut Salahudin & Alkrienciehie (2013:124) menjelaskan, “Syarat mendasar bagi pendidik profesional adalah bersedia untuk selalu belajar, secara teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar, bersedia diobservasi, selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas, dan

memiliki karakter yang baik”. Kemudian, Muslich (2011:56) juga mengatakan ada 5 ciri-ciri guru berkarakter.

Pertama, guru yang dapat mencintai peserta didik dengan tulus yaitu menerima anak apa adanya, mendorong anak untuk melakukan yang terbaik pada dirinya, dan berpenampilan penuh cinta – dengan senyum, sering tampak bahagia dan menyenangkan, dan memiliki pandangan hidup yang positif. Kedua, bersahabat dengan peserta didik dan menjadi teladan bagi peserta didik melalui tingkah laku yang sopan dan bermoral serta komunikasi tanpa rasa kikuk dan angkuh sehingga anak merasa aman dan nyaman bersama gurunya. Ketiga, mencintai pekerjaannya sebagai guru sehingga dalam melaksanakan pekerjaannya tidak akan merasa terbebani dan bosan.

Keempat, luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan yaitu dengan bersikap terbuka terhadap sesuatu yang baru. Misalnya, teknik mengajar yang baru, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, atau perbedaan yang dimiliki setiap anak di setiap waktu. Kelima, tidak pernah berhenti belajar yaitu dengan tidak hanya menerima informasi yang ada, tetapi turut serta dalam mencari dan mengakses informasi aktual terutama yang terkait dengan bidang studinya. Kemudian dari segi kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta

didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang berkarakter adalah guru yang dapat menjadi teladan bagi muridnya dari segala aspek, baik dari tingkah laku maupun pola pikir, dekat dengan peserta didiknya dan dapat memberikan kasih sayang yang tulus diiringi dengan kemampuan secara profesional dalam membimbing peserta didik secara akademik maupun moral. Tidak hanya menjadi teladan, guru juga harus dapat membimbing peserta didiknya agar dapat memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, mahasiswa BK sebagai calon guru BK di sekolah berusaha memenuhi segala tuntutan sebagai pendidik yang profesional mulai dari membenahi pribadi menjadi pribadi yang berkarakter hingga pada pengembangan pengetahuan dan penguasaan keterampilan dalam menjalankan tugasnya di masyarakat terutama sekolah.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Musslifah tahun 2012 tentang “Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau dari Kecenderungan *Locus of Control*”. Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan positif antara *locus of control* seseorang dengan perilaku menyontek. Semakin internal *locus of control* siswa, maka semakin jarang perilaku menyontek dilakukan. Sebaliknya, semakin eksternal *locus of control* siswa, semakin sering perilaku menyontek dilakukan. Kaitannya

dengan penelitian ini adalah hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa kepribadian seseorang berhubungan dengan perilakunya, dalam situasi ini adalah perilaku menyontek.

2. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian Tarigan & Siregar tahun 2013 tentang “Gambaran Penalaran Moral pada Remaja yang Tinggal di Daerah Konflik”. Pengambilan sampel pada penelitiannya dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Alat ukur pada penelitian adalah *Defining Issue Test* (DIT) versi pendek. Dari hasil analisis diperoleh bahwa 31 orang berada pada tahap 4 dan 21 orang pada tahap 3 yang artinya 52 orang subjek berada pada tingkat konvensional di mana pada tingkat ini orientasinya pada otoritas hukum dan ketertiban sosial dengan ditandai adanya konformitas dengan teman sebaya. Tampak bahwa tidak ada perbedaan tahap yang signifikan antara rentang umur yang diteliti.
3. Penelitian Scheepers, Grotenhuis, & Slik tahun 2002 yang berjudul “*Education, Religiosity, and Moral Attitudes: Explaining cross-national effect differences*”. Berikut ini adalah hasil penelitian Scheepers, dkk.

*We found that the effect of educational attainment on moral issues is stronger in religiously heterogeneous countries than in more homogeneous countries and we found that individual religiosity had stronger effects on moral attitudes in countries which were more religious, and weaker effects in more secularized countries. In a broader perspective, these findings emphasize the importance of socializing agents being qualified by social circumstances: people may be affected by a variety of socializing agents, but the impact of these agents depends to some extent on national circumstances, such as aggregate level of religiosity, religious heterogeneity, and length of democracy in a country.*

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa penekanan pendidikan moral lebih kuat pada negara yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi baik dari segi agama maupun budaya. Artinya, bahwa perkembangan pendidikan karakter sangat tergantung pada kondisi kebangsaan. Kondisi bangsa Indonesia sendiri yang kaya akan keanekaragaman baik budaya dan agama yang berbeda beda merupakan kondisi yang sangat mendukung ditambah dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 yang didalamnya sangat menghargai kebhinekaan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik Pancasila dan UUD 1945 sangat cocok menjadi dasar bagi *moral values* yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik.

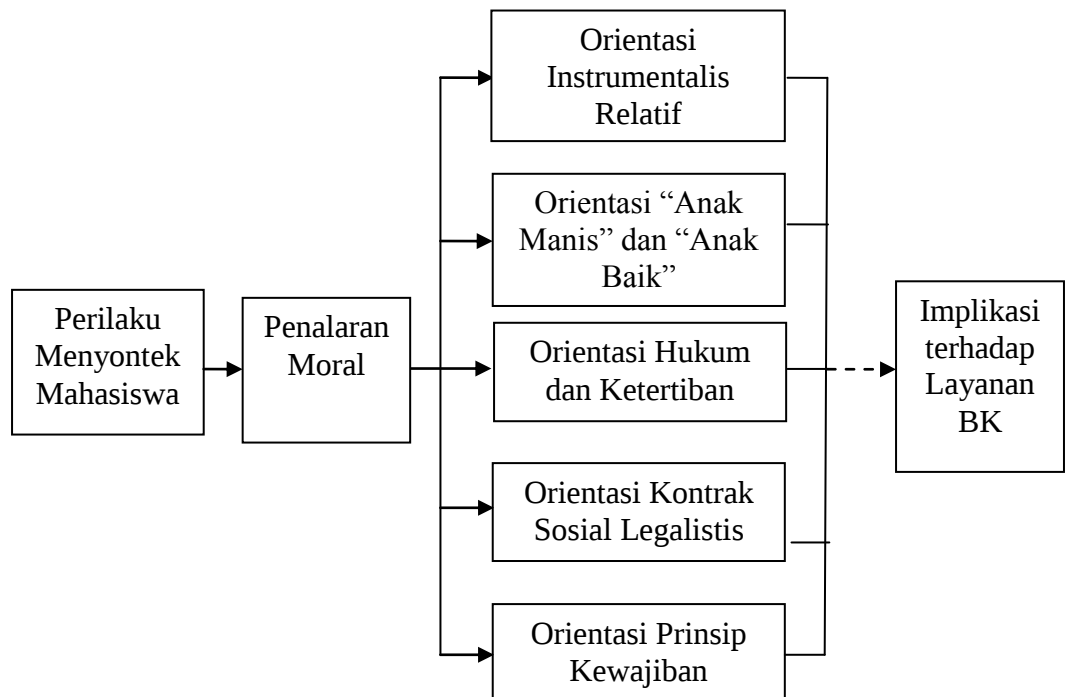
4. Penelitian Susilawati tahun 2014 tentang “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Moral dan Religiusitas terhadap Peningkatan Pertimbangan Moral”. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik akan lebih memahami pembelajaran moral melalui diskusi dilema moral dimana peserta didik mampu mengembangkan pemikiran moralnya melalui penalaran pertimbangan moral lewat diskusi yang menghendaki adanya keputusan moral bersama teman sebayanya. Penelitian ini mendukung karena telah membuktikan bahwa tingkat pertimbangan moral peserta didik dilembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan pendidik dalam pengajarannya. Selain itu, membuktikan

bahwa peningkatan penalaran moral (diskusi dilema moral) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam pendidikan moral di sekolah.

5. Penelitian Anggraini tahun 2014 tentang “Studi Deskriptif Mengenai Tahapan Moral pada Mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran dalam Pengisian Daftar Hadir”. Hasil penelitiannya adalah sebanyak 31% responden sudah berada pada tahap *postconventional*, 36% responden berada pada tahap *conventional*, dan 15% lagi berada pada tahap *preconventional*. Artinya, masih ada mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran yang berada pada tahap *praconventional*. Kaitannya dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti tahapan penalaran moral sehingga memberikan gambaran tahapan moral pada mahasiswa.

### C. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini terdapat satu variabel (variabel mandiri) yaitu penalaran moral dalam perilaku menyontek.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian**

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa perilaku menyontek mahasiswa dapat dilihat dari tahapan penalaran moral mahasiswa (akan dibandingkan berdasarkan jenis kelamin dan tahun masuk mahasiswa). Penalaran moral merupakan penentu seseorang untuk berperilaku atau melakukan tindakan dalam suatu kondisi tertentu. Dalam hal ini, semakin tinggi tahapan penalaran moral mahasiswa, semakin terhindarlah mahasiswa tersebut dari perilaku menyontek.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis penelitian dijabarkan di bawah ini.

1. Ho: Tahapan penalaran moral mahasiswa S1 BK berjenis kelamin perempuan sama dengan tahapan penalaran moral mahasiswa S1 BK berjenis kelamin laki-laki dalam perilaku menyontek.
2. Ha: Tahapan penalaran moral mahasiswa S1 BK pada tahun masuk 2012 lebih tinggi daripada tahapan penalaran moral mahasiswa S1 BK pada tahun masuk 2014 dalam perilaku menyontek.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pada penelitian ini telah dilakukan pengukuran terhadap perbedaan tahap perkembangan moral pada sampel yaitu mahasiswa BK S1 Universitas Negeri Padang tahun masuk 2014 dan 2012. Pengukuran perbedaan tersebut dilakukan secara keseluruhan pada mahasiswa tahun masuk 2014 dan 2012, baik menurut jenis kelamin ataupun menurut tahun masuk mahasiswa. Tahap penalaran moral yang diukur adalah tahapan penalaran moral yang disusun dan dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Berikut kesimpulan hasil penelitian ini.

1. Secara keseluruhan tahap penalaran moral mahasiswa S1 BK berada pada tahap konvensional (tahap 3 dan 4). Pada mahasiswa BK S1 Universitas Negeri Padang tahun masuk 2014 terdapat sebanyak 85 orang mahasiswa (40,48%), sedangkan pada mahasiswa BK S1 Universitas Negeri Padang tahun masuk 2012 sebanyak 93 orang mahasiswa (44,29%). Tahap ini adalah tahap dimana pertimbangan mahasiswa dalam perilaku menyontek adalah karena menjaga kepercayaan yang diberikan padanya dan menghormati aturan yang berlaku. Artinya, pertimbangan suatu tindakan dilakukan adalah berdasarkan ada atau tidaknya aturan yang berlaku dengan keyakinan bahwa aturan yang berlaku dapat menjaga tata tertib dalam masyarakat.

2. Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara tahap perkembangan moral mahasiswa laki-laki dan perempuan pada masing-masing tahun masuk.
3. Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara tahap perkembangan moral mahasiswa tahun masuk 2014 dan 2012.

## **B. Implikasi**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan penalaran moral mahasiswa mengingat belum banyaknya mahasiswa yang berada pada tahap pascakonvensional. Dengan anggapan bahwa mahasiswa BK nantinya akan menjadi guru BK di sekolah, sudah seharusnya mahasiswa BK memiliki penalaran moral yang matang dalam penyelesaian masalah-masalah sosial. Berdasarkan temuan penelitian ada beberapa implikasinya terhadap BK.

1. Meningkatkan penalaran moral mahasiswa. Tujuan utama dalam BK adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga dapat menjalani Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES) dan mencegah terjadinya Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu (KES-T). Tujuan ini dapat tercapai apabila pendidik, guru BK, dapat terlebih dahulu memiliki KES. Salah satu yang dapat menjadi ciri memiliki KES adalah mempunyai pikiran yang sehat dan penalaran yang matang sehingga dapat mengatasi masalah dengan baik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi awal bagi usaha meningkatkan penalaran moral mahasiswa yang nantinya akan menjadi guru BK di sekolah. Usaha-usaha yang dapat dilakukan diantaranya adalah mahasiswa lebih banyak diajak mengatasi masalah-

masalah yang terkait dengan dilema sosial atau tanggung jawab moral. Dengan begitu, mahasiswa akan lebih peka terhadap masalah sosial dan mendapatkan pembahasan yang lebih dalam melalui diskusi-diskusi sosial.

2. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan atau sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program BK di kampus, berkaitan dengan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam berbagai kegiatan yang menyangkut isu moral karena perolehan pengalaman moral ditentukan oleh motivasi moral seseorang dengan wujud diri yang bertanggung jawab. Sebagai calon guru BK di sekolah pengembangan diri yang bertanggung jawab sangat dibutuhkan. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong mahasiswa untuk lebih banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan isu-isu moral baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Misalnya, dengan lebih sering mempraktikkan layanan-layanan BK seperti layanan konseling individual, bimbingan kelompok, ataupun konseling kelompok. Dengan lebih sering berlatih dalam melaksanakan layanan tersebut mahasiswa dapat meningkatkan penalaran moralnya karena berhadapan langsung dengan masalah yang harus diselesaikan.

### **C. Saran**

1. Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas penalaran mahasiswa dalam perilaku menyontek, baik berdasarkan tahun masuk mahasiswa maupun berdasarkan jenis kelamin. Masih diperlukan banyak penelitian

lain yang mengkaji hal serupa untuk mendapatkan kepastian lebih besar mengenai tahap perkembangan moral mahasiswa, terutama antara tahun masuk 2013 dan 2011. Disamping itu, juga perlu dilakukan penelitian berdasarkan 1) rentang umur yang lebih luas dan 2) pengalaman yang lebih luas terhadap masalah sosial (dilema sosial). Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh gambaran lebih menyeluruh mengenai tahap perkembangan moral mahasiswa. Informasi berkenaan dengan hal-hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan suatu bentuk strategi belajar atau pendekatan disamping yang sudah dijalankan sekarang, baik yang berdiri sendiri maupun dalam gabungan dengan strategi dan pendekatan yang lain.

2. Bagi mahasiswa BK agar lebih aktif dalam mengembangkan penalaran moral melalui diskusi-diskusi kasus yang menyangkut tanggung jawab moral, baik diskusi dengan teman sejawat maupun terjun langsung ke lapangan menyelesaikan masalah siswa melalui pelaksanaan layanan-layanan BK.
3. Bagi pengajar diharapkan membantu merangsang motivasi moral mahasiswa melalui program-program ataupun metode mengajar yang mendukung pengembangan tahapan penalaran moral mahasiswa. Misalnya, dengan lebih banyak menampilkan kasus-kasus yang menyangkut tanggung jawab moral dalam setiap pembelajaran.

4. Peneliti berikutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel lain yang diperkirakan turut mempengaruhi penalaran moral secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alhadza, A. 2002. "Masalah Menyontek (*Cheating*) di Dunia Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8 (38).
- Anderman, E. M. & Murdock, T. B. 2006. *Psychology of Academic Cheating*. Amsterdam: Academic Press.
- Anggraini, P. A. 2014. *Studi Deskriptif mengenai Tahapan Penalaran Moral pada Mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dalam Pengisian Daftar Hadir*, (Online), (Pustaka.unpad.ac.id, diakses 08 Agustus 2014).
- Barzegar, K. & Khezri, H. 2012. "Predicting Academic Cheating Among Fifth Grade Students: The role of self efficacy and academic self-handicapping". *Journal of Life Science Biomed*, 2 (1): 1-6.
- Brown, B. S. & Choong, P. 2003. "Identifying the Salient Dimensions of Student Cheating and Their Key Determinants in a Private University". *Journal of Business and Economics Research*, 1 (3): 75-84.
- Fosnot, C. T. (Ed). 2004. *Constructivism: Theory, perspective, and practice (2nd ed.)*. New York: Teachers College.
- Hetherington, E. M. & Feldman, S. E. 1964. "College Cheating as a Function of Subject and Situational Variables". *Journal of Educational Psychology*, 55 (4): 212-218.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional*. 2010. Jakarta: Eko Jaya.
- Kohlberg, L. 1966. "Moral Education in the Schools: A developmental view". *The School Review*, 74 (1): 1-30.
- Kohlberg, L. 1973. "Stages and Aging in Moral Development: Some speculations". *The Gerontologist*, 13 (4): 497-502.
- Kohlberg, L. 1975. "The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education". *The Phi Delta Kappan*, 56 (10): 670-677.